

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang ditujukan untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing individu, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi siswa merupakan pendidikan yang efektif untuk menunjang perkembangan masa depannya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 (Ayat 1), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

¹Komang Okayana, "Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat tahun pelajaran 2015/2016," 2016, <http://digilib.unila.ac.id/22339/>.

Pendidikan sangat penting dan dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir siswa dan memiliki urgensi dan relevansi tinggi, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum di Indonesia disusun berdasarkan dengan tantangan di abad 21, dimana dalam pembelajaran abad 21 kemampuan pembelajaran inovasi menjadi pusatnya. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir dan belajar. Kemampuan tersebut meliputi pemecahan masalah (*problem solving skill*), berpikir kritis (*critical thinking skill*), kolaborasi (*collaboration skill*), berkomunikasi (*communication skill*), dan kreativitas (*creativity skill*).² Selain evaluasi pada sistem pendidikan, diharapkan pula akan ada peningkatan dalam kemampuan berpikir siswa. Dalam era kemajuan teknologi saat ini, kemampuan berpikir sangat penting untuk siswa.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran abad 21. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menggali, menganalisis,

²Irma Erviani, Hilmi Hambali, dan Rahmatia Thahir, "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe tgt (team games tournament) berbantuan media kokami terhadap keterampilan kolaborasi siswa," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 2, no. 3 (2022): 30–38, <https://doi.org/10.51574/jrip.v2i3.680>.

dan mengevaluasi informasi secara rasional dan objektif.³ Kemampuan ini sangat penting untuk pendidikan saat ini. Tsui memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa berpikir kritis sangat penting untuk membentuk masa depan siswa karena mampu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka, karir, dan menjalankan tanggung jawab pribadi.⁴ Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menemukan solusi yang inovatif terhadap masalah, mengambil keputusan yang berdasarkan bukti, serta menjadi individu yang lebih mandiri dan berpengetahuan luas.

Kemampuan berpikir kritis memainkan peran penting dalam mengembangkan kapasitas intelektual siswa di semua jenjang pendidikan. Kemampuan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara mendalam, tetapi juga untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan efektif. Dengan menggunakan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, siswa dapat membuat keputusan yang rasional dan terinformasi, yang merupakan langkah penting menuju kemandirian intelektual. Selain itu, kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam

³IAPL Landina dan IGAT Agustiana, “Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa melalui Media Pembelajaran Flipbook berbasis Kasus pada Muatan IPA Kelas V SD,” *Mimbar Ilmu* 27, no. 3 (2022): 443–452, <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.52555>.

⁴Indah Agustina, “Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di era revolusi industri 4.0,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2019): 1–9.

menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan pribadi dan profesional, serta dalam mengembangkan pengetahuan yang komprehensif dengan cara mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan perspektif. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan kemampuan berpikir kritis tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual individu tetapi juga berkontribusi positif terhadap kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan global dengan responsif dan adaptif.

Menurut Ennis sebagaimana yang dikutip oleh Arif, *et al.* siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis ditandai oleh lima indikator, yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan; (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; (3) Menyimpulkan (*Inference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan hasil deduksi, menyusun dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan keputusan; (4) Klarifikasi lebih lanjut (*Advanced Clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi,

mengidentifikasi asumsi; (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa permasalahan yaitu sebagian besar siswa belum menunjukkan indikator berpikir kritis yang baik. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA yang mengajar di kelas V ternyata proses pembelajaran belum mengarah kepada kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21. Selain itu, terlihat kondisi ketika siswa diminta memfokuskan pertanyaan, menyimpulkan dan menganalisis serta memberikan penjelasan terhadap soal IPA yang diberikan, siswa belum mampu melakukannya karena belum terbiasa mengungkapkan pendapat secara mandiri. Menurut Djaali, siswa kelas V atau usia sebelas tahun seharusnya sudah memiliki kemampuan C₄ (menganalisis) dengan baik dan mulai memasuki ranah kognitif C₅ (mengevaluasi) dan C₆ (mencipta).⁶ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis padahal seharusnya

⁵Dimas Sofri Fikri Arif, Zaenuri Zaenuri, dan Adi Nur Cahyono, “Analisis kemampuan berpikir kritis matematis pada model problem based learning (PBL) berbantu media pembelajaran interaktif dan google classroom,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, vol. 3, 2020, 323–328, <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/594/512>.

⁶Imas Srinana Wardani, “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Di Kecamatan Bulak,” 2017, <https://osf.io/preprints/inarxiv/adxkz/>.

siswa memiliki kemampuan tersebut dalam rangka menghadapi era industri 4.0, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ennis.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi cara yang efektif untuk mengoptimal kemampuan berpikir kritis, melalui pengukuran variabel-variabel yang diduga memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Mabruroh yang menemukan tentang model pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.⁷ Ini sejalan dengan temuan penelitian RF Ariani mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.⁸ Selain itu, penelitian H Nur'Azizah et al. menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis mampu dioptimalkan dengan penerapan model-model pembelajaran. Banyak di antara penelitian tersebut

⁷Milda Mabruroh, "Pengaruh model pembelajaran project based learning pada mata pelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya," *Child Education Journal* 1, no. 1 (2019): 28–35.

⁸Resti Fitria Ariani, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA," *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran* 4, no. 3 (2020): 422–432, <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.28165>.

⁹Hani Nur'Azizah, Asep Kurnia Jayadinata, dan Diah Gusrayani, "Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi," *Jurnal Pena Ilmiah UPI* 1, no. 1 (2016), <https://www.academia.edu/download/106019339/2931-5221-1-SM.pdf>.

yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memberikan dampak serupa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ariani bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).¹⁰

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada pengalaman belajar. Model ini memungkinkan siswa untuk merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan memberikan masalah nyata sehingga mereka dapat belajar secara mandiri.¹¹ Melihat dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian yang berbeda yaitu menguji pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan berbantuan media *flipbook* digital agar pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan menyenangkan.

Tema tentang kemampuan berpikir kritis sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan penelusuran di *e-resources.perpusnas.go.id*,

¹⁰Ariani, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA."

¹¹Novrita Mulya Rosa dan Anik Pujiati, "Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 3 (2017), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/990>.

ditemukan lebih dari enam ribu judul penelitian bahasa Indonesia yang membahas tema tersebut dalam sepuluh tahun terakhir.¹² Selain itu, berdasarkan penelusuran di *Google Scholar*, ditemukan lebih dari lima puluh lima ribu judul penelitian yang membahas keterampilan berpikir kritis dalam lima tahun terakhir.¹³ Meskipun telah banyak penelitian yang membahasnya, kemampuan berpikir kritis siswa tetap menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh terus berkembangnya pendekatan dan media pembelajaran yang dapat memengaruhi cara siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah model *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah nyata secara kolaboratif dan reflektif. Namun, implementasi PBL pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih belum banyak dikaji, khususnya yang memadukan dengan media digital interaktif seperti *flipbook*. Padahal, penggunaan *flipbook* digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui tampilan visual yang menarik dan mudah diakses. Selain itu, konteks pembelajaran di MI memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi karakter siswa maupun integrasi nilai-nilai keagamaan, sehingga diperlukan penelitian yang

¹² Berdasarkan hasil penelusuran pada tanggal 22 Juni 2024 jam 09.00 WIB

¹³ Berdasarkan hasil penelusuran pada tanggal 25 Juni 2024 jam 10.00 WIB

kontekstual untuk memastikan efektivitas model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengujian atau eksperimen untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran belum mengarah kepada kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21.
2. Siswa kelas V MI Al-Khairiyah Pabean belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis.
3. Siswa belum mampu merumuskan permasalahan terhadap soal yang diberikan.
4. Siswa belum mampu menyimpulkan permasalahan pada soal yang diberikan.
5. Siswa belum mampu menganalisis dan memberikan penjelasan terhadap soal yang diberikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan batasan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan di kelas V MI pada mata pelajaran IPA pokok bahasan sistem pencernaan makanan pada manusia
2. Teori berpikir kritis mengacu pada pendapat Ennis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V MI.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu landasan teori bagi penelitian selanjutnya atau penelitian lain yang terkait dengan hubungan antara penerapan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flipbook* digital dengan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dalam hal ini pimpinan/kepala sekolah/madrasah sebagai dasar untuk membuat kebijakan terkait dengan pemecahan permasalahan kemampuan berpikir kritis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal yang menerangkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi pengertian kemampuan berpikir kritis, indikator kemampuan berpikir kritis, faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan sintaknya, serta pengertian media pembelajaran, pengertian *flipbook* digital dan kelebihanannya. Selain itu, berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, prosedur penelitian, jadwal penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang gambaran subjek penelitian, penyajian data penelitian, dan analisis data penelitian.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diharapkan dapat membangun.